

REPRESENTASI BUDAYA OSING DALAM NOVEL *KERUDUNG SANTET GANDRUNG* KARYA HASNAN SINGODIMAYAN

Fitri Nura Murti, Elvira Damayanti

FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember

fitri.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Sastra lokal jarang sekali mendapat perhatian. Padahal, warna lokal sangat penting bagi kekuatan budaya nasional. Penelitian ini berfokus pada warna lokal budaya Osing yang terrepresentasikan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* karya seniman asal Banyuwangi, Hasnan Singodimayan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan kearifan lokal dan budaya yang termuat dalam novel tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dimulai dengan melakukan pengumpulan data, penganalisisan data dan penginterpretasian data yang telah diperoleh dari dokumen-dokumen (teks sastra dan pendukung). Hasil penelitian menunjukkan representasi budaya Osing dalam novel sangat kental terutama pada ekspresi bahasa, budaya yang diangkat melalui latar dan konteks peristiwa, istilah-istilah dalam penyebutan nama, cara berpakaian

an, bangunan, profesi, adat dan tradisi, sistem bahasa, kesenian, agama dan kepercayaan, serta pola pikir yang dibawa oleh tokoh. Melalui analisis ini masyarakat luas dpt mengenal lebih dekat budaya osing. Sastra lokal memiliki fungsi rekreasi, edukasi, dan eksistensi kelokalan.

Kata Kunci: *Warna Lokal, Budaya Osing, Sosiologi Sastra*

Pendahuluan

Bicara sastra, bicara rasa. Bicara imajinasi, bicara seni. Bicara karya, bicara monumen. Bicara karya sastra, bicara dokumen.

Sastra ialah seni bercerita dengan bumbu-bumbu eksotisme bahasa dan romantisme rasa. Dalam karya sastra, pembaca menemukan dunia tersendiri yang begitu unik dan antik. Dalam karya sastra pula, pembaca menerima sajian pelajaran, gambaran realita, dan jejak-jejak zaman. Ketika itu, sastra bukan lagi sekadar curahan pikiran juga rasa, tetapi bermetamorfosis menjadi catatan-catatan sejarah—antara fakta, imajinasi, dan karsa—dalam bilik-bilik ilustrasi peristiwa (fiksi). Monumen yang dibangun dari dokumen-dokumen memori realis penciptanya.¹

Karya sastra seringkali membawa tema-tema, konflik-konflik, bahkan ornamen-ornamen kehidupan. Wellek-Warren dalam jabaran teori kesusastraannya mengutip dengan jelas perkataan DeBonald bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”.² Pengarang, sebagai sang pencipta sastra, tidak dapat terlepas dari

1 Karya sastra merupakan “dokumen karena merupakan monumen” (mengandung kebenaran sejarah dan sosial), baca *Teori Kesusastraan*, Wellek-Warren hal. 100

2 *literature is an expression of society*, De Bonald, baca *Teori Kesusastraan*, Wellek-Warren hal. 99

ekspresi sosial budayanya. Melalui aksioma tersebut, pembaca dapat mengintip pengalaman dan pengetahuan pengarang tentang pandangan dunia dan fakta-fakta kehidupan yang dijumpainya. “Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial...” (Wellek-Warren, 2014:98).

Karya sastra melalui bahasa, menyajikan imajinasi (fiksi) dari hasil rekonstruksi pengalaman nyata. “Dunia fiksi mustahil terbentuk jika terlepas dari rujukan kepada realita dalam kehidupan” (Singodimayan, 2003:xv).³ Rekonstruksi fiktif tersebut sangat jelas dijumpai pada prosa, terlebih novel. Novel merupakan karya sastra prosa berupa karangan panjang yang menceritakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang sarat nilai-nilai kultural, sosial, dan moral. Oleh sebab itu, melalui novel pembaca dapat menemukan gambaran yang jelas akan realitas kehidupan atau bahkan dapat menyanggah antara keduanya (dunia fiksi-dunia nyata).

Di antara realitas kehidupan yang hadir dalam karya sastra, budaya sering kali terepresentasikan sebagai latar (konflik dan/atau situasi), hingga koteks, dan konteks, baik secara sadar, maupun tak sadar oleh pengarang. Budaya hadir melalui bahasa, adat istiadat, pola pikir, cara berpakaian, rumah adat, ekspresi seni, dan sebagainya yang hadir dalam teks sastra. Budaya merupakan kompleksitas pola perilaku kehidupan masyarakat tertentu. Melalui budaya, seseorang dapat mengekspresikan diri, memantapkan eksistensialismenya di antara karakter dan fenomena sosial yang berbeda.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan merupakan salah satu teks sastra yang sangat kental menghadirkan aspek-aspek sosial budaya masyarakat kebudayaan Osing. Melalui

3 Schutz menyebutnya “dunia kerja”, baca Singodimayan, 2003, hal. xv.

novel tersebut, pembaca dapat memiliki gambaran fenomena santet dan gandrung yang menjadi simbol budaya Osing Banyuwangi. Kedua isu tersebut merupakan fokus penceritaan yang dibumbui oleh banyak ilustrasi bercirikan kelokalan yang khas. Oleh karena itu, novel *Kerudung Santet Gandrung* yang kental akan budaya Osing dan kearifan lokalnya sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini sengaja ditulis untuk mengungkap sekaligus mendukung niat Singodimayan dalam menghadirkan warna lokal Osing (Banyuwangi) dalam susastra nusantara. Warna-warna lokal yang hadir dalam novel diungkap dan dideskripsikan untuk menunjukkan kekayaan khasanah budaya dalam sastra-sastra lokal yang tak kalah cantik dengan *common* sastra.

Metode

Artikel ini ditulis dengan sebelumnya dilakukan kajian terlebih dahulu dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra sangat tepat digunakan untuk membedah unsur-unsur budaya lokal masyarakat Osing yang kental pada objek penelitian. Sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, menghubungkan pengarang dengan lingkungan sosial budayanya. Dalam artikel ini, representasi budaya lokal yang tampak pada novel *Kerudung Santet Gandrung* diuraikan dan disandingkan dengan fenomena sosial masyarakat Osing secara kualitatif deskriptif.

Data dalam kajian ini berupa kutipan-kutipan dari novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan (2003) terbitan Desantara yang menunjukkan warna lokal budaya Osing, meliputi: cara berpakaian, ilustrasi bangunan, profesi, adat-tradisi, bahasa, kesenian, dan kepercayaan yang terrepresentasikan dalam

novel. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi: (1) melakukan pembacaan heruistik-hermeneutik terhadap objek, (2) identifikasi dan klasifikasi data sesuai fokus kajian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis Miles-Huberman, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Pembahasan

Warna lokal adalah kekhasan yang melekat pada suatu daerah dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Dengan demikian, lahir-lah karya-karya sastra dengan warna budaya berbeda yang mencerminkan khazanah keberagaman budayanya masing-masing di Indonesia. Lokalitas dalam karya sastra dapat berupa banyak hal, tidak terbatas pada sesuatu yang dapat dilihat oleh mata atau disentuh oleh tangan saja, tetapi juga dapat berupa *mindset* atau pola pikir tokoh. Abrams dalam Kusmarwanti (2008:02) menjelaskan lebih rinci misalnya: cara berpakaian, profesi, adat, sistem bahasa, kesenian, dan kepercayaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Sastrowardoyo (1999:78) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur warna lokal meliputi pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan. Warna lokal dalam sebuah teks sastra itu tidak hanya sebatas latar/setting, walaupun latar menjadi unsur yang paling dominan (Kusmarwanti, 2008:02). Pembaca dituntut memiliki referensi dan/atau pemahaman mengenai kebudayaan daerah tertentu dan menggali kearifan lokal yang terpendam didalamnya agar dapat mengenali warna lokal dan representasi budaya yang termuat dalam sebuah karya sastra (Kusmarwanti, 2008:03).

Novel *Kerudung Santet Gandrung* ditulis oleh seniman dan budayawan Hasnan Singodimayan yang berasal dari Banyuwangi. Singodimayan mengatakan secara jujur dalam novel tersebut, bahwa novel *Kerudung Santet Gandrung* sebenarnya lebih mirip seperti laporan kehidupan (Singodimayan, 2003:xv). Novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan ini menceritakan banyak hal mengenai masyarakat Osing, Banyuwangi, sebuah daerah yang secara kultural sangat kaya dan menarik. Hal ini akan memberikan referensi dan gambaran kepada pembaca tentang etnis Osing, yakni: lingkungan, kebiasaan, dan warna-warni kehidupan masyarakatnya, khususnya penari Gandrung. Gandrung adalah tarian khas Banyuwangi yang diiringi oleh musik gamelan Osing dan menjadi ikon bumi Blambangan yang paling populer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kerudung Santet Gandrung* memuat warna lokal dengan unsur-unsur budaya yang direpresentasikan di dalam ceritanya. Warna lokal dalam novel tersebut antara lain berupa cara berpakaian, bangunan, profesi, tradisi, sistem bahasa, kesenian, dan kepercayaan. Berikut diuraikan gambaran warna lokal yang pengarang hadirkan dalam novel.

1. Cara berpakaian

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini digambarkan bagaimana cara berpakaian yang mencerminkan kekhasan masyarakat Osing. Hal ini dapat dilihat dari pakaian yang digunakan tokoh Merlin pada saat menghadiri upacara petik laut. Dalam teks, Merlin digambarkan mengenakan kain panjang tanpa wiron, berkebaya tanpa berkerudung dan jika-pun menggunakan semacam slayer, hanya akan dikenakan pada perutnya. Tak lupa dengan rambut yang disanggul model

paglak ular melingkar dan sedikit dari rambutnya terjurai⁴. Tidak hanya pada Merlin, kekhasan masyarakat Osing dalam hal berpakaian juga dicitrakan melalui tokoh Budoyo dan Iqbal pada saat upacara peras yang dilakukan kepada seorang penari baru. Budoyo dan Iqbal menggunakan baju biskap dengan ikat kepala berbentuk sampatan, bercorak *gajahuling*⁵. *Gajahuling* merupakan motif batik khas Banyuwangi.

2. Bangunan

Bangunan khas yang ada di lingkungan masyarakat Osing, khususnya di daerah desa Candipura sebagaimana diceritakan dalam novel adalah adanya pendapa. Pendapa merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk kegiatan seni, seperti latihan menari dan tetabuhan. Berdirinya pendopo menjadi pendukung masyarakat Osing yang berprofesi sebagai penari maupun sinden.

3. Profesi

Profesi merupakan salah satu aspek yang dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah. Novel *Kerudung Santet Gandrung* menceritakan kehidupan seorang gandrung. Melalui novel tersebut pengarang menunjukkan icon dan simbol kekhasan masyarakat Osing dengan citra penari Gandrung. Selain itu, profesi lain yang cukup kental dengan icon Banyuwangi ialah sinden. Sinden merupakan sebutan yang disematkan kepada wanita yang bernyanyi diiringi musik gamelan. Biasanya, lagu yang dibawakan berupa tembang-tembang. Dalam novel

4 Periksa, Hasnan Singodimayan, “Kerudung Santet Gandrung”, 2003, hlm 88

5 Periksa, Hasnan Singodimayan, “Kerudung Santet Gandrung”, 2003, hlm 33

sinden dinyatakan dengan tokoh Merlin. Profesi lain yang juga menjadi salah satu ciri khas masyarakat Osing adalah dukun. Dukun merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang memiliki kekuatan supranatural. Salah satu aktivitas yang sering dilakukan dukun adalah mengirim sihir (santet). Dalam novel, dukun dihadirkan melalui tokoh Sawang. Sawang adalah pelindung Merlin. Ia jugalah yang mengirim santet kepada Nazirah. Santet inilah yang kemudian melekat dan seakan menjadi identitas masyarakat Banyuwangi. Selain gandrung, sinden, dan dukun, pencipta gending juga kuat dalam citra masyarakat Osing. Pencipta gending (tokoh Iqbal) turut menguatkan warna lokal dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*.

4. Adat dan tradisi

Adat ialah suatu konsepsi kebudayaan yang terdiri dari nilai budaya, norma, kebiasaan, pranata, dan leluri yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Tradisi ialah segala sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu. Novel *Kerudung Santet Gandrung* ini memuat tradisi dan adat yang ada di kalangan masyarakat Osing, Banyuwangi. Adat dan tradisi yang diekspos dalam novel tersebut yakni sebagai berikut.

- a. Upacara peras. Upacara peras adalah upacara yang dilakukan terhadap seorang penari baru. Dalam upacara tersebut tidak ada pidato dan sambutan-sambutan. Seorang Ki Buyut akan menyiramkan air kembang di bahu penari baru tersebut. Lalu, upacara dilanjutkan dengan

tari-tarian dan para tamu undangan yang terhormat akan menguji penari baru dengan berbagai macam sola dan gending.

- b. *Ubo rampe*. *Ubo rampe* adalah aneka bawaan yang umumnya dibawa oleh keluarga laki-laki saat akan melamar seorang perempuan. Ini dicitrakan ketika Iqbal melamar Merlin.
- c. Ketentuan bahwa yang datang pertama saat melamar adalah yang harus datang kembali saat akan membuat keputusan, bukan orang lain. Hal ini diungkap ketika Iqbal meminta Mantri untuk datang ke kediaman Merlin dengan tujuan merundingkan dan menetapkan hari pernikahannya dengan Merlin. Mantri menolak dengan alasan adat yang melarang, seperti yang tertulis sebelumnya.
- d. Adanya tahlilan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus untuk mendoakan orang yang meninggal dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada saat meninggalnya Mantri, ayah kandung Merlin. Saat itu, ibu Merlin meminta Iqbal untuk melaksanakan tahlilan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus. Tahlilan merupakan bentuk akulturasi antara adat Jawa dan norma keislaman ini digelar dengan tujuan untuk mendoakan Mantri yang telah meninggal.
- e. Tata cara menerima tamu *gupuh*, *lungguh*, dan *suguh*. Ini diungkap ketika Merlin menerima kedatangan Tasrif dan Rafiqah. *Gupuh* artinya bingung menjemput. Sebagaimana yang bertamu pastilah telah meluangkan waktu untuk datang, sudah seharusnya tuan rumah juga

menunjukkan sikap yang menganggap tamu tersebut teramat penting. *Lungguh* artinya mempersilahkan duduk. *Suguh* artinya memberikan suguhan. *Gupuh, lungguh, sungguh* ini merupakan filosofi budaya Osing yang menjadi gambaran bahwa masyarakatnya Osing belum akan merasa tenang jika tidak menjamu tamunya terlebih dahulu. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa masyarakat Osing adalah tipikal masyarakat yang terbuka dan sangat menghargai orang lain (Hamisena, 2008).

- f. Istri tidak boleh lebih dulu menaiki ranjang selagi suami sedang berada di rumah. Hal ini dicitrakan sebagai kepatuhan yang dibawa Merlin dari desanya, Candipura. Masyarakat Osing memegang teguh bahwa derajat perempuan lebih rendah dari lelaki. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk menghormati lelaki.
- g. Upacara Barong Gandrung yang diselenggarakan ketika desa sedang dilanda kemarau lebih dari satu tahun. Di luar kepentingan tersebut, upacara Barong Gandrung pantas untuk digelar karena dapat menghadirkan malapetaka. Hal tersebut digambarkan terjadi sekitar delapan tahun lalu, ketika Barong Gandrung digelar untuk memeriahkan lomba desa tingkat propinsi, suami Mak Isah yang bertindak sebagai Ki Buyut meninggal secara tiba-tiba selepas pulang dari pendapa dan adik kandung kepala desa terperosok jatuh ke dalam jurang Tangisan.
- h. Upacara Sembilan Agung. Sembilan Agung adalah upacara yang dilakukan di desa Candisari saat musim

kemarau berkepanjangan. Upacara Sembilan Agung ini merupakan ritus untuk menolak ketidakramahan alam yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sendiri. Saat upacara ini dilangsungkan, segala macam kesenian akan ditampilkan, seperti Barong, Gandrung, Angklung, Jemblung, Kenterung, dan lain sebagainya.

- i. Petik laut. Petik laut merupakan bentuk sedekah laut. Digelar dengan tujuan untuk memohon berkah atas rezeki yang diperoleh dan juga untuk mengungkapkan rasa syukur akan hasil laut yang telah diterima.
- j. Santet. Santet merupakan usaha yang dilakukan untuk membuat celaka orang lain dengan memanfaatkan ilmu hitam. Santet dianggap sebagai ilmu hitam karena kebanyakan memang digunakan untuk menyakiti orang lain. Santet ini sangat melekat dan seakan menjadi identitas khas Banyuwangi karena memang pada kenyataannya santet ini menjadi hal yang umum. Santet semakin melekat dengan Banyuwangi sejak tragedi pembantaian terhadap terduga dukun santet pada tahun 1998 yang dilakukan oleh pasukan ninja. Dalam praktiknya, santet dilakukan melalui perantara dukun. Hal seperti ini dapat dilihat saat Nazirah mengalami mual, perutnya membesar, dan muntah darah, yang ternyata diakibatkan oleh santet yang dikirim oleh Sawang. Pada kenyataannya, santet hanya diberlakukan pada orang-orang yang jahat. Seperti halnya Nazirah yang berniat jahat pada Merlin.

Selain beberapa hal di atas, terdapat pula tiga hal yang menunjukkan kekhasan Banyuwangi, yaitu istilah *sabuk mangir*, *kopi bathokan*, dan *jaran goyang*. Tiga hal tersebut sebenarnya merupakan perwujudan istilah sandi yang digunakan pada zaman kuno saat rakyat Blambangan berperang melawan kolonial Belanda. Gadis-gadis rupa-wan yang mengenakan selendang dengan warna kuning di pinggangnya, adalah kelompok penyusup dan bertugas menggoda laskar kompeni. Dengan begitu, disebutlah perlakuan itu dengan istilah gadis “bersabuk mangir”, sedangkan gadis yang berdagang kopi di depan rumahnya dengan memanfaatkan tempurung kelapa sebagai gelasnya, merupakan pos-pos informasi bagi para prajurit Blambangan untuk memperoleh informasi tentang posisi kompeni. Kemudian, dikatakanlah hal itu dengan istilah “*kopi bathokan*”. Jaran goyang sebenarnya adalah nama pasukan berkuda yang dipimpin oleh pahlawan bernama Sayu Wiwit yang mampu menggoyahkan pertahanan kompeni⁶.

5. Sistem bahasa

Bahasa ialah alat komunikasi yang teratur dalam bentuk-bentuk satuan, seperti kata, frase, klausa, dan kalimat yang disampaikan secara lisan dan atau tertulis. Terdapat ribuan bahasa di seantero dunia. Di Indonesia, terdapat ribuan bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang mewujudkan identitas asli sebuah daerah tertentu. Salah satunya bahasa Osing yang merupakan bahasa daerah

6 Lihat “Kerudung Santet Gandrung”, 2003, hlm 119

(lokal) masyarakat suku Osing di Banyuwangi. Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, cerita disuguhkan dengan bahasa yang kental dengan istilah-istilah berbahasa Osing walaupun tidak dalam percakapan melainkan narasinya saja. Beberapa kosakata bahasa Osing dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini di antaranya adalah *Lencir* (mulus bersih), *maning* (sekali lagi), *nggandang* (menari), *nggending* (menyanyi), *ngiplas* (melempar), *hang* (yang), *omprog* (kuluk mahkota), *kemerdep* (gemerlap), *nyirig* (lari miring), *dileg* (geleng), *sing* (tidak), *peras* (lantik), *sisik melik* (primadona), *beranang* (menyala), *mbok* (kakak), *wong Osing* (suku Jawa Osing), *sabuk mangir* (pelet penarik pria berupa cinde), *kopi bathokan* (pelet penarik pria berupa minuman), *jaran goyang* (pelet penarik wanita berupa kembang), *teras sirik* (lari kecil sambil mundurnya penari), *sampatan* (bentuk kepala untuk kawula muda), *tongkosan* (bentuk ikat kepala yang sudah berkeluarga), *mahuling* (motif batik khas Banyuwangi), *unggah-ungguh* (tingkah tata krama), *pantus* (pemimpin kelompok tabuhan), *barong* (topeng raksasa berupa binatang buas), *Ki Buyut* (tetua adat), *peningset* (benda ikatan), *pelet*, *manukan* (penggarap tambak yang mengambil sisa ikan liar di tambak), dan *ubo rampe* (aneka bawaan)⁷. Selain itu, bahasa Osing juga dapat ditemui pada gending “Paju Gandrung” ciptaan Iqbal yaitu sebagai berikut.

7 Lihat “Kerudung Santet Gandrung”, 2003, hlm 211

*Gandrung ayu lencer kuning/
Gandrungnya molek, berkulit putih
Perawan desa nan tunggale maning/
Gadis desa yang tiada duanya lagi
Pinter nggadang, pinter nggending/
Pandai menari dan pandai menyanyi
Ngiplas selendang, hang maju di giring/
Lempar selendang, yang maju digiring
Omprog kemedep matane landep/
Omprog gemerlap bermata tajam
Nyirig-nyirig ambi ngelirik/
Maju mendekati sambil mengerling
Dileg-dileg gulune sededeg/
Geleng kepala lehernya jenjang
Megal-megol sing oleh disenggol/
Pinggul bergoyang, jangan dipegang
Ayo maju telu-telu jare kakang/
Mari menari tiga-tiga kata kanda
Sampir selendang keliru abang/
Warna selendang keliru merah
Hang siji wes maju, jare kakang/
Yang seorang sudah maju kata kanda
Hang loro mageh dapleng, kang/
Yang dua masih tegak waspada kanda
Udeng tongkosan dienggoh mangklang/
Ikat kepala dipakai miring
Ladang-ladang koyo wong lanan/
Tampak jantannya berwajah gagah.⁸*

8 Lihat “Kerudung Santet Gandrung”, 2003, hlm 210

Berdasarkan gending Paju Gandrung di atas, penari gandrung menjadi sosok yang digandrungi oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh tujuan gandrung itu diciptakan, yaitu menjadi media yang digunakan untuk mengumpulkan rakyat yang telah bercerai berai, sedangkan penari gandrung begitu digandrungi karena mulanya gandrung merupakan ritual adat dan tontonan yang dibawakan oleh perempuan-perempuan cantik sehingga itu menjadi daya tarik tersendiri. Omprog yang dikenakan di bagian kepala gandrung memiliki motif yang menunjukkan masyarakatnya memiliki norma sosial yang digunakan untuk mengatur wilayah Banyuwangi sebagai bentuk syukur atas anugerah yang telah diperoleh. Dalam praktiknya, penari gandrung kerap mengajak penonton untuk ikut menari bersama-sama untuk tujuan menghibur dengan memasang selendang pada leher orang yang diajak menari bersama. Namun dengan syarat tidak boleh menyentuh sang penari, sebagaimana tersebut dalam lirik gending Paju Gandrung "*Megal-megol sing oleh disenggol*" yang artinya pinggul bergoyang, jangan dipegang. Hal tersebut dikarenakan penari gandrung mungkin merupakan titisan dari Dewi Sri dan tugas dari penari gandrung adalah menghibur, bukan melacur. Ketika mengajak penonton menari, penari gandrung dalam gending Paju Gandrung tersebut mengajak laki-laki yang menggunakan *udeng tongkosan* (ikat kepala khas Banyuwangi). Dengan balutan *udeng tongkosan* itu, yang laki-laki yang diajak untuk maju menari terlihat gagah.

6. Kesenian Tradisional Banyuwangi
Kesenian adalah ekspresi budaya yang mengandung keindahan. Kesenian yang diangkat dalam novel ini yakni gandrung dan seblang. Gandrung (sudah dijelaskan) adalah yang paling terkenal. Seblang adalah tarian khas banyuwangi yang berbau mistis. Seblang hanya akan ditemukan di dua daerah, yaitu Bakungan dan Olehsari. Tarian seblang menunjukkan kesakralan bentuk rasa syukur kepada Tuhan sekaligus penolak bala agar desa setempat selalu tentram. Perbedaan antara seblang Bakungan dan Olehsari terletak pada penariannya. Seblang Bakungan dibawakan oleh wanita yang usianya lebih dari lima puluh tahun, sedangkan seblang Olehsari dibawakan oleh seorang yang belum akil baligh.

7. Agama dan Kepercayaan
Dalam novel, semua tokoh digambarkan memeluk Islam. Namun, ada perbedaan antara Iqbal beserta kerabatnya dengan Merlin dan keluarga serta tetangga sekitarnya. Iqbal dan kerabatnya adalah termasuk orang-orang yang mengerti dengan baik tentang Islam. Berbeda dengan Merlin yang besar di lingkungan masyarakat Candipura yang bahkan tidak mengerti untuk apakah ibadah haji itu sebenarnya. Hal tersebut digambarkan ketika Merlin baru belajar mengaji tasrif setelah menikah dengan Iqbal.

8. Pola Pikir Masyarakat
Representasi budaya Osing dalam novel “Kerudung Santet Gandrung” juga dapat ditemukan pada pola pikir masyarakat yang menjiwai keseluruhan cerita. *Pertama*, anggapan masya-

rakat mengenai penari gandrung yang tidak bisa mengaji. Hal tersebut kemudian dipatahkan oleh kenyataan bahwa Merlin sebagai seorang penari gandrung pun bisa mengaji. Dibuktikan pada saat ia mengaji surat Ad-Dhuha sebelum keberangkatannya menunaikan ibadah haji. *Kedua*, cara berpakaian Merlin yang cukup terbuka, dianggap sebagai hal yang buruk, terlepas ia dipersunting oleh Iqbal yang tergolong orang taat agama. Pada kehidupan nyata di tengah masyarakat Osing, anggapan seperti itu tidak berarti apa-apa karena walaupun penari gandrung menggunakan pakaian terbuka, mereka tetap memiliki hati yang bersih dan tulus. Hal ini dikuatkan dengan tokoh Nazirah sebagai oposisi. Nazirah melambangkan seseorang yang tampak (dari luar) tertutup, baik, justru memiliki perangai tidak baik. Hal tersebut dihadirkan oleh pengarang melalui alur dan konflik ketika Nazirah menyantet Merlin.

Cara berpakaian, bangunan, profesi, adat, sistem bahasa, kesenian, kepercayaan, dan pola pikir yang telah dideskripsikan di atas menunjukkan warna lokal masyarakat Osing di Banyuwangi sekaligus merepresentasikan budaya masyarakat Osing. Hal-hal tersebut tak ubahnya analogi (citraan) dari yang dihadapi dan dialami pengarang. Hal ini sesuai dengan yang diyakini oleh Wellek-Warren dalam buku mereka Teori Kesusastraan:

“Pencitraan visual merupakan pengindraan atau persepsi, tetapi juga mewakili atau mengacu pada sesuatu yang tidak tampak atau berada di dalam (inner). Pencitraan visual dapat sekaligus menunjuk ke sesuatu yang nyata, atau mewakili sesuatu yang tidak tampak

(*the black bat night flown*). Citra dapat berfungsi sebagai deskripsi atau metafora (Wellwk-Warren, 2014: 218-219).

Citraan-citraan tersebut kemudian menjelma menjadi simbol-simbol kebudayaan yakni karakteristik dan watak masyarakat Osing. Begitulah sastra bekerja untuk budaya dan budaya memberikan inspirasi sekaligus nyawa bagi pengarang dalam mencipta sastra. Dokumen-dokumen hidup dan bekerja melalui cara yang berbeda.

Simpulan

Sastra sebagai produk kebudayaan selalu mencerminkan masyarakat. Sastra sebagai manifestasi pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuan pengarang menjelma menjadi wahana selancar rekreasi dan edukasi. Melalui sastra, pengarang berupaya berdialog dengan pembaca tentang hal yang ia lihat dan percaya.

Berdasarkan pembahasan di atas, novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan memuat banyak warna lokal *wong* Osing. Warna lokal tersebut oleh pengarang digambarkan secara tersirat dan tersurat, berupa hal-hal yang tampak oleh mata atau pola pikir masyarakatnya. Warna lokal yang merepresentasikan budaya masyarakat Osing dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini berupa cara berpakaian, bangunan, profesi, adat, sistem bahasa, kesenian, dan kepercayaan, serta pola pikir yang dihadirkan pengarang melalui perwatakan tokoh-tokoh dalam novel.

Kentalnya warna lokal tersebut menjadi kekuatan tersendiri bagi novel *Kerudung Santet Gandrung*. Suku Osing yang terbilang jarang diangkat dalam karya-karya sastra pada akhirnya terangkat pula keberadaannya. Warna lokal yang ada dalam novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan pembaca untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Melalui citra-an dihadirkan dan diungkapkan oleh pengarang, pembaca dapat memperoleh budaya dan watak (karakteristik). Novel ini barangkali juga meluruskan hal-hal yang mungkin selama ini dianggap negatif bagi sebagian besar masyarakat awam mengenai pelet dan santet.

Singodimayan seolah-olah berusaha meyakinkan pembaca bahwa sebenarnya santet itu tidak dilakukan untuk menjahati orang, tetapi jika ada yang berniat jahat dengan menggunakan santet, maka santet itu justru akan menjadi bomerang untuk dirinya sendiri. Singodimayan berusaha memberikan pencerahan kepada pembaca untuk tidak melihat seseorang hanya dari luarnya saja.

Daftar Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca*. Jakarta: Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Kusmarwanti. 2008. *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UNY.
- Hamisena, Rapaharya Nur. 2008. *Gupuh Sugu Lungguh*. Balai Pengembangan Budaya Osing.
- Singodimayan, Hasnan. 2003. *Kerudung Santet Gandrung*. Depok: Desantara Utama.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Widayati, Ulfa. 2018. *Representasi Budaya Dayak Meratus dalam Novel Palas Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. (On line) <http://eprints.umm.ac.id/39204/> diakses 19 Januari 2021.